

BAB V

PEMBAHASAN

Penulisan dalam pembahasan ini dilakukan dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Di dalam pembahasan ini peneliti akan menyajikan data hasil dari temuan penelitian yang nantinya akan dihubungkan dengan kajian pustaka, agar nantinya dapat ditarik kesimpulan yang kredibel dan menjawab fokus pembahasan yang telah dirumuskan di awal. Berikut ini adalah uraian yang membahas satu persatu temuan penelitian yang dihubungkan dengan kajian pustaka yang ada guna menjawab fokus penelitian.

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Intelektual Peserta Didik di SMP Negeri 1 Kampak Trenggalek

a. Pola pikir

Berpikir merupakan tingkah laku seseorang yang menggunakan ide untuk membantu seseorang berfikir. Agar dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan cara berfikir maka perlu upaya guru yang harus dilakukan khususnya untuk guru PAI. Dalam bukunya Peter Salim dan Yeni Salim yang berjudul “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” mengatakan upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹⁴⁵

¹⁴⁵ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar*, ... hal. 1187

Berdasarkan temuan di SMP Negeri 1 Kampak mengenai upaya seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik yaitu guru melakukan pemberian tes berupa soal-soal guna mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik yang didapat ketika proses pembelajaran. Selain itu penggunaan variasi metode pengajaran seperti ceramah, diskusi dan praktik. Sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam belajar dan peserta didik dituntut lebih aktif serta kreatif lagi dalam proses berfikir.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh E. Mulyasa dalam buku yang berjudul *Menjadi Guru Profesional “Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan”*, menegaskan bahwa tujuan variasi metode pembelajaran mencakup empat aspek yaitu: meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi standar yang relevan, memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat peserta didik terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran, memupuk perilaku positif peserta didik terhadap pembelajaran, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya.¹⁴⁶

Penggunaan variasi metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi dan praktik. Hal ini bertujuan untuk menarik para peserta didik agar lebih berkonsentrasi terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru.

¹⁴⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, ...* hal. 111

Artinya guru sebaiknya menggunakan berbagai ragam metode sehingga peserta didik lebih aktif lagi dalam mengikuti proses belajar.

Berdasarkan wawancara dari salah satu peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Kampak mengatakan bahwa dengan adanya praktik shalat dhuha, shalat jenazah dan berwudhu maka dapat memotivasi peserta didik untuk lebih semangat belajar lagi. Hal ini dapat dilihat dari upaya guru PAI yang telah dilakukan di lapangan bahwasannya peserta didik melaksanakan semua yang telah dijelaskan oleh guru. Sehingga hal demikianlah dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan cara berfikir.

b. Memecahkan masalah

Memecahkan masalah merupakan tindakan peserta didik yang harus dihadapi dan diselesaikan. Seorang guru tidak hanya bertugas mengajar namun guru juga harus dapat membimbing dan melatih peserta didik, agar peserta didik tidak salah dan dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Sesuai dengan tugas dan fungsi guru, menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.¹⁴⁷

¹⁴⁷*Ibid.*, hal. 197-198

1) Guru sebagai pendidik

Pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya

2) Guru sebagai pengajar

Membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari suatu yang belum diketahuinya

3) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing jalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab

4) Guru sebagai pengarah

Guru sebagai seorang pengarah bagi peserta didik bahkan sebagai orang tua

5) Guru sebagai pelatih

Proses pembelajaran dan pendidikan memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik menuntut guru sebagai pelatih

Berdasarkan pemaparan di atas seorang guru tidak hanya mengajar di kelas namun harus bisa menjadi pelatih, pembimbing serta motivator bagi peserta didik. Sebab guru itu harus dapat memahami keadaan peserta didik dengan adanya keakraban antara guru dengan peserta didik maka guru akan lebih mudah dalam membimbing peserta didiknya kearah yang lebih baik lagi.

Berdasarkan temuan di SMP Negeri 1 Kampak mengenai upaya guru PAI dalam membina peserta didik untuk memecahkan suatu masalah yaitu dengan memberikan motivasi dan masukan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah. Selain itu guru melatih peserta didik dalam memecahkan masalah pada saat pembelajaran di kelas dengan cara menggunakan LCD kemudian ditampilkan beberapa video lalu dianalisis sesuai apa yang peserta didik amati.

Sesuai dengan teori "*triachic of Intelligence*" yang dikemukakan oleh Robert Stenberg mengatakan bahwa pendekatan proses kognitif untuk memahami inteligensi. Stanberg mengartikan sebagai suatu deskripsi tiga bagian kemampuan mental yaitu proses berfikir, mengatasi pengalaman atau masalah baru, dan penyesuaian terhadap situasi yang dihadapi yang menunjukkan inteligensi atau dengan kata lain tingkah laku inteligensi. Merupakan hasil dari penerapan strategi berfikir, mengatasi masalah secara kreatif dan cepat, penyesuaian terhadap konteks dengan menyeleksi dan beradaptasi dengan lingkungan.¹⁴⁸

Sesuai hasil observasi di SMP Negeri 1 Kampak dalam mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik itu sesuai dengan teori triachic yang sudah dijelaskan di atas yaitu dengan adanya soal-soal dan pertanyaan kepada peserta didik yang bertujuan mengembangkan kecerdasan berpikir peserta didik. Sedangkan dalam

¹⁴⁸Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan*,... hal. 109

membantu peserta didik memecahkan masalah maka guru harus memiliki hubungan yang baik dengan peserta didik.

B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Negeri 1 Kampak Trenggalek

a. Mengelola emosi

Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan atau ketersinggungan atau akibat-akibat yang timbul karena gagalnya ketrampilan emosional dasar. Sehingga ketika peserta didik dapat mengelola emosinya dengan baik maka peserta didik tersebut sudah mencapai perkembangan kecerdasan emosional dengan matang.

Salovey dan Mayer mengatakan bahwa kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan menguasai diri sendiri, termasuk menghibur dirinya sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola keterampilan dasar emosi. Anak yang terampil mengelola emosinya akan mampu menenangkan kembali kekacauan-kekacauan yang dialaminya sehingga ia dapat bangkit kembali.¹⁴⁹

Pada dasarnya untuk mengatur emosi diri sendiri masih banyak yang merasakan kesulitan. Sebab melawan emosi diri itu sama dengan menentang antara keinginan dengan kenyataan. Apa yang dipikirkan

¹⁴⁹ Purwa AtmajaPrawira, *Psikologi Pendidikan*,... hal. 160

kadang tidak sesuai dengan apa yang dirasakan maka dari situlah banyak orang yang merasakan kesulitan dalam mengelola emosi.

Adapun upaya yang dilakukan guru PAI dalam membantu peserta didik agar dapat mengelola emosinya ialah pembinaan amarah mengelola amarahnya dengan baik, mengajarkan peserta didik untuk selalu sabar misalnya ketika antri mengambil air wudhu selain itu sabar dalam menghadapi suatu hal. Sebab jika seseorang dapat menata hati maka emosi akan semakin mudah untuk diatur. Dan hal ini dapat menjadi langkah guru dalam membantu peserta didik mengelola emosinya.

b. Memotivasi diri

Kemampuan dasar memotivasi diri sendiri meliputi berbagai segi, yaitu pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif, dan optimis. Anak yang mempunyai keterampilan memotivasi diri sendiri dengan baik cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam segala tindakan yang dikerjakan. Kemampuan ini tentunya didasari oleh kemampuan mengendalikan emosinya, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Jadi, kemampuan seseorang dalam menata emosi merupakan pokok isi anak untuk mencapai tujuan atau cita-cita.¹⁵⁰

Memotivasi diri merupakan tindakan dimana seseorang dapat memberi semangat untuk menyemangati diri sendiri. Karena tugas

¹⁵⁰*Ibid.*, hal. 160

seorang guru tidak hanya mengajar namun melatih peserta didik agar dapat memotivasi diri yang berguna untuk menangkal adanya putus asa dan rasa pantang menyerah dalam melaksanakan dan membiasakan hal kebaikan. Apabila peserta didik dapat memiliki rasa motivasi diri maka upaya guru PAI yang harus dilakukan selalu memberikan semangat kepada peserta didik terus memotivasi dengan memberikan contoh yang baik bagi peserta didik. Karena guru pada dasarnya tidak hanya mentransfer ilmu kepada peserta didik saja, akan tetapi bisa menjadi teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI sebagai teladan sangatlah penting dalam rangka membina dan membentuk akhlak yang mulia bagi peserta didik yang diajarkannya.

c. Membina hubungan

Hutch dan Gardner mengatakan bahwa dasar-dasar kecerdasan sosial merupakan komponen dasar kecerdasan pribadi. Dasar-dasar kecerdasan sosial meliputi mengorganisasikan kelompok, merundingkan masalah, hubungan pribadi dan analisis sosial. Aisyah Indiati menguraikan bahwa seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain yang meliputi keterampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan.¹⁵¹

Sesuai penjelasan di atas membina hubungan merupakan kesinambungan interaksi antara dua orang atau lebih yang

¹⁵¹ Purwa AtmajaPrawira, *Psikologi Pendidikan ...*hal. 161

memudahkan proses pengenalan antara satu dengan yang lainnya. Untuk menjadikan peserta didik yang dapat membina hubungan dengan yang lain berjalan dengan baik maka upaya guru yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kampak adalah selalu mengingatkan bahwa pentingnya sikap saling peduli terhadap orang lain. Sebab jika peserta didik tidak memiliki rasa peduli kepada sesama maka tidak bisa menjalin suatu kebersamaan dan dapat merusak hubungan atau menimbulkan pertengkaran. Menurut Tridhonanto dan Beranda dalam bukunya "*Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*" seseorang dikatakan berhasil dalam menjalin hubungan dengan orang lain, jika ia sukses dalam pergaulan dan penampilannya selaras dengan perasaannya sendiri. Seseorang dikatakan gagal dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain, jika ia tidak mengerti perasaan dan keberadaan orang lain, biasanya ditampilkan dengan sikap sombong atau angkuh.¹⁵²

Selain mengajar guru juga harus membimbing maka banyak hal yang harus dilakukan seperti memberi bimbingan dan pendewasaan tentang pentingnya hubungan atau kebersamaan. Seperti aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah contohnya kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan seperti ini dapat melatih berinteraksi antar peserta didik dengan teman sebayanya, serta membantu

¹⁵² Beranda dan Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 8

mengekspresikan diri, dan termotivasi untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 1 Kampak Trenggalek

a. Pembiasaan keagamaan

Pembiasaan keagamaan merupakan upaya seseorang dalam membiasakan dirinya agar lebih giat dan bersemangat dalam menjalankan ajaran islam. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul “*Strategi Belajar Mengajar*” ditulis bahwa pendekatan pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok kepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan terjadi pada diri seseorang. Karena di dalam kehidupan masyarakat, kedua kepribadian yang bertentangan ini selalu ada dan tidak jarang terjadi konflik di antara mereka.¹⁵³

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah dengan judulnya *Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak* menyimpulkan bahwa pembinaan

¹⁵³ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 62

yang harus dilakukan oleh guru PAI yaitu dengan melaksanakan ibadah shalat dhuha di masjid, membaca Alquran sebelum dan sesudah belajar, praktik shalat lima waktu dengan benar, serta menghafal bacaan shalat agar peserta didik dapat memahami pentingnya melaksanakan ibadah dan perbuatan yang baik.¹⁵⁴

Untuk melatih pembiasaan keagamaan ini merupakan tugas utama dari guru PAI. Adapun upaya tersebut adalah pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca al-qur'an dan surat-surat pendek, pembiasaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah. Selain itu pembinaan ahklak moral peserta didik dalam bertutur kata serta berperilaku baik terhadap sesama. Jika mendapati peserta didik yang melanggar atau membolos pada kegiatan tersebut biasanya guru akan memberikan point di buku kendali peserta didik dan memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran.

b. Kehidupan bermakna

Kehidupan bermakna merupakan hidup seseorang yang memiliki arti baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Jadi kehidupan bermakna yaitu kehidupan yang berarti atau bermakna selama hidupnya. Untuk menjadikan peserta didik dapat menjadikan kehidupan bermakna yaitu dengan adanya keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah selain itu melibatkan

¹⁵⁴ Siti Fatimah, *Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Marlean Pasar IV Barat*, Perpustakaan UIN Sumatra Utara Medan, 2017

peserta didik dalam menggantikan tugas guru. Seperti diberi tugas menjadi imam shalat dhuhur berjamaah, bergiliran untuk adzan. Jadi dengan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan tersebut maka peserta didik merasa dirinya lebih bersemangat dan apa yang dia lakukan sesuai dengan yang diinginkan guru.

Menurut Abd Halim Soebahar dalam bukunya yang berjudul “*Matriks Pendidikan Islam*” mengatakan bahwa dalam kecerdasan spiritual yaitu menjadikan kehidupan yang spiritual artinya menjadikan kehidupan yang lebih baik dan menjadikan kehidupan lebih bermakna dengan cara mematuhi segala peraturan di lingkungan dan yang terpenting mematuhi segala peraturan.¹⁵⁵

Dalam menjadikan peserta didik yang cerdas secara spiritual yaitu dengan upaya pembiasaan keagamaan seperti pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dan shalat dhuha di sekolah yang bertujuan untuk mengajarkan bagaimana peserta didik lebih dekat dengan penciptannya. Sedangkan menjadikan kehidupan bermakna dengan cara selalu melibatkan peserta didik dalam kegiatan sekolah.

¹⁵⁵ Abd Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009), hal. 67